



Hubungan Kebiasaan Makan Bersama Keluarga dan Karakter Remaja Kristen di GKI Martin Luther Sentani

Jolanti Wisye Pentury¹, Mesri Kartika²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani^{1,2}

jolantipentury@stakpnsentani.ac.id¹, mesrikartika@gmail.com²

Abstract

Character's development in adolescence is very important for parents to pay attention to for a better future. Several international studies have proven that there is a relationship between having family meal habits and good character in children. Then the researcher wants to see this in a local study within the scope of the church at the Congregation of GKI Martin Luther Sentani. This research used a cross-sectional study using a questionnaire given to 33 teenagers who were randomly selected at the GKI Martin Luther Sentani Congregation. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the active participation of family members in having family meal together ($p=0.038$) and the obligation to eat together from parents ($p=0.001$) with more positive teenager's characters. However, it was found that there was no significant relationship between the habit of havng family meal together in general with the character of teenagers ($p=0.157$).

Keywords: *family meal together, teenager's character, family*

Abstrak :

Karakter di masa remaja adalah hal yang sangat penting agar diperhatikan orang tua untuk masa depan anak yang lebih baik. Beberapa penelitian internasional telah membuktikan adanya hubungan kebiasaan makan bersama keluarga dan karakter yang baik pada anak. Kemudian peneliti ingin melihat hal ini dalam sebuah penelitian lokal dalam lingkup gereja di Jemaat GKI Martin Luther Sentani. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional* studi menggunakan angket yang diberikan pada 33 orang anak remaja yang dipilih secara acak di Jemaat GKI Martin Luther Sentani. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi aktif anggota keluarga dalam makan bersama ($p=0,038$) dan adanya kewajiban makan bersama dari orang tua ($p=0,001$) dengan lebih positifnya karakter remaja. Namun, diperoleh tidak adanya hubungan signifikan kebiasaan makan bersama secara umum dengan karakter remaja ($p=0,157$).

Kata-kata kunci: *makan bersama, karakter remaja, keluarga*

Artikel History:	Received: 15-09-2023	Revised: 21-09-2023	accepted: 01-10-2023
-----------------------------	---------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

1. PENDAHULUAN

Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Tubagus Ade Hidayat mengatakan kasus kriminal meningkat di kalangan remaja dan mengaku miris melihat hal ini. Data hasil pengungkapan fakta, didapatkan bahwa para pelaku kriminal di beberapa titik TKP rata-rata dibawah 20 tahun atau belasan tahun dan pekerjaanya adalah pelajar.¹

Jumlah kasus tipiring (tindak pidana ringan) yang ditangani Polresta Solo pada 2021 lalu mengalami peningkatan jika dibandingkan 2020. Beberapa jenis kasus yang meningkat adalah praktik prostitusi, miras, perjudian, dan kenakalan remaja. Pelaku kasus kenakalan remaja meningkat dari dua pelaku pada 2020 menjadi 210 orang yang diamankan pada 2021.²

Informasi dari dua tempat berbeda tersebut memberikan informasi bahwa dunia remaja hari ini sedang tak baik-baik saja. Ada banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekitar kita hingga banyak dari kejadian tersebut yang kemudian berujung kriminalitas.

Abella mengatakan bahwa faktor hubungan orang tua dengan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja karena kurangnya sistem dukungan dan perhatian orang tua yang sangat penting untuk remaja terutama selama masa dimana moral mereka berada di titik terendah.³

Wahib mengatakan kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain.⁴

Orang tua tidak selalu bisa memberikan waktu khusus untuk memberikan perhatian yang cukup bagi anak sehingga kebiasaan makan bersama dapat menjadi suatu alternatif bagi para orang tua untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Sebuah penelitian tahun 2018 oleh Harbec, dkk di Quebec menuliskan bahwa kebiasaan makan bersama keluarga pada usia 6 tahun memacu meningkatnya kesehatan secara umum dan rendahnya

¹ www.jawapos.com, "Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas," Www.Jawapos.Com, 2022, <https://www.jawapos.com/jabodetabek/12/03/2022/fenomena-kenakalan-remaja-berujung-kriminalitas/>.

² Bayu Jatmiko Adi, "Kasus Tipiring Solo Melonjak, Paling Drastis Kenakalan Remaja," Solopos.com, 2022, <https://www.solopos.com/kasus-tipiring-solo-melonjak-paling-drastis-kenakalan-remaja-1228892>.

³ Febria Rahmadani Sembiring, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di SMP Negeri 2 Galang," *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)*, 2017.

⁴ Sembiring.

tingkat konsumsi minuman ringan, agresi fisik, kebiasaan mudah marah, kenakalan remaja non-agresif dan agresi reaktif pada usia 10 tahun. Hubungan ini dengan menyesuaikan pada karakteristik anak (jenis kelamin, masalah temperamen, dan kemampuan kognitif, basis BMI dan karakteristik keluarga (konfigurasi keluarga dan fungsi, pendidikan maternal, depresi dan BMI).⁵

Sebuah penelitian tahun 2020 oleh Pratt di Universitas Ohio menemukan bahwa orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dan rendahnya keputusan adalah mereka yang mengimprovisasi kebiasaan makan mereka lebih banyak untuk berpartisipasi dalam makan bersama keluarga.⁶

Peneliti belum menemukan adanya penelitian lokal yang meneliti pengaruh kebiasaan makan bersama dalam keluarga di Indonesia untuk melihat adakah hubungan antara kebiasaan makan bersama keluarga dengan positifnya karakter remaja yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat hubungan kebiasaan makan bersama dengan perkembangan karakter remaja di lingkup Gereja GKI Jemaat Martin Luther Sentani.

2. METODE (METHODOLOGY)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, menggunakan data primer yang diperoleh melalui pemberian angket kepada 33 remaja yang terpilih secara acak menjadi sampel dari 110 populasi remaja di gereja tersebut.

Kemudian, data yang ada diolah frekuensi untuk melihat karakteristik dari setiap responden, budaya, latar belakang keluarga, dan sebagainya. Kemudian, untuk melihat adanya hubungan kebiasaan makan bersama, partisipasi aktif anggota keluarga dan kewajiban makan bersama dihubungkan dengan karakteristik remaja, data diolah menggunakan *cross-tabulation analysis* dan data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

Kategori karakter responden diperoleh melalui 38 pertanyaan tentang tanggapan remaja terhadap sikap yang menggambarkan karakter dalam pertanyaan tersebut. 38 pertanyaan ini diukur dengan memberi poin pada setiap jawaban yang ada, menggunakan 5 Skala Likert:

1. Sangat Tidak Setuju (poin 1)
2. Tidak Setuju (poin 2)
3. Netral (poin 3)
4. Setuju (poin 4)
5. Sangat Setuju (poin 5)

⁵ Keeley J Pratt et al., "Family Meal Practices and Weight Talk Between Adult Weight Management and Weight Loss Surgery Patients and Their Children.," *Journal of Nutrition Education and Behavior* 52, no. 6 (June 2020): 579–87, <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2020.04.001>.

⁶ Pratt et al.

Kemudian, setiap jawaban responden dijumlahkan. Kategori karakter kurang baik dan baik diambil dengan menggunakan nilai median. Untuk kategori karakter yang kurang baik menggunakan nilai \leq median dan nilai $>$ median dikategorikan untuk karakter remaja yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULT AND DISCUSSION)

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	(%)
Laki-laki	7	21,2
Perempuan	26	78,8

Dari tabel jenis kelamin di atas diketahui bahwa jumlah remaja perempuan adalah lebih banyak dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 26 anak. Sedangkan remaja laki-laki hanya berjumlah 7 anak.

b. Umur Remaja

Tabel 2. Umur Responden

Umur Responden	n	(%)
12-15 tahun	21	63,6
16-21 tahun	12	35,4

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini berada pada rentang usia 12-15 tahun, yaitu sebanyak 21 anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Tabel 3. Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
	n	(%)	n	(%)
Tidak bersekolah, SD, SMP	2	6,1	2	6,1
SMA/ SMK	23	69,7	18	54,5
Diploma 3/ Strata 1	5	15,2	10	30,3
Magister/ S2	3	9,1	3	9,1

Dari Tabel Pendidikan Orang Tua di atas diketahui bahwa pendidikan terakhir orang tua responden terbanyak, baik ayah 23 anak (69,7%) maupun ibu 18 anak (54,5%) adalah SMA/ SMK.

d. *Latar Belakang Budaya*

Tabel 4. Asal Suku Responden

Asal Suku	n	(%)
Ambon	19	57,6
Batak	3	9,1
Biak	2	6,1
Manado	2	6,1
Tanimbar	1	3,0
Toraja	6	18,2

Dari Tabel di atas diketahui bahwa latar belakang budaya responden dalam penelitian ini yang terbanyak adalah berasal dari suku Ambon, yaitu sebanyak 19 anak.

2. Gambaran Kebiasaan Makan Bersama dan Karakteristik Remaja

Dalam memperoleh informasi gambaran kebiasaan makan bersama responden, dalam penelitian ini menggunakan 3 pertanyaan berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih baik, yaitu:

a. *Adanya kebiasaan makan bersama dalam keluarga*

Tabel 5. Kebiasaan Makan Bersama Responden

Kebiasaan Makan Bersama	n	(%)
Ada	2	6,1
Tidak Ada	31	93,9

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden hampir sebagian besar memiliki kebiasaan makan bersama dalam keluarga mereka.

b. *Partisipasi Anggota Keluarga dalam Makan Bersama*

Tabel 6. Partisipasi Anggota Keluarga

Partisipasi Anggota Keluarga	n	(%)
Aktif	29	87,9
Tidak Aktif	4	12,1

Dari tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa persentase partisipasi anggota keluarga dalam makan bersama cukup besar dilakukan dalam 29 keluarga responden (87,9%).

c. *Keharusan Makan Bersama dalam Keluarga*

Tabel 7. Keharusan Makan Bersama dalam Keluarga

Partisipasi Anggota Keluarga	N	(%)
Wajib	24	72,7
Tidak Wajib	9	27,3

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa keharusan dalam makan bersama, diwajibkan oleh orang tua dalam 24 keluarga responden (72,7%).

3. Hubungan Kebiasaan Makan Bersama dan Karakteristik Remaja

Tabel 10. Gambaran Makan Bersama dan Karakter Responden

Variabel	K. Kurang Baik		Karakter Baik		<i>p-value</i>
	n	(%)	n	(%)	
Kebiasaan Makan					
Tidak Ada	2	100	0	0	0,157
Ada	15	48,4	16	51,6	
Partisipasi Anggota Keluarga					
Tidak Aktif	4	100	0	0	0,038
Aktif	13	44,8	16	55,2	
Keharusan Makan Bersama					
Tidak Wajib	9	100	0	0	0,001
Wajib	8	33,3	16	66,7	

Dari Tabel Tabel 10. Gambaran Makan Bersama dan Karakter Responden di atas menunjukkan bahwa Kebiasaan Makan Bersama secara umum dalam keluarga respnden/ remaja tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter remaja ($p=0,157$). Namun, diperoleh bahwa keaktifan partisipasi anggota keluarga dalam makan bersama berpengaruh secara signifikan terhadap karakter remaja ($p=0,038$). Adapun, untuk kategori keharusan makan bersama dalam keluarga juga diperoleh berpengaruh signifikan terhadap karakter responden/ remaja ($p=0,001$).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa remaja dengan karakter yang kurang baik berjumlah 17 anak, lebih banyak dari jumlah remaja dengan karakter yang baik sebanyak 16 anak. Kemudian, dari hasil uji silang kebiasaan makan bersama, partisipasi anggota keluarga dan keharusan makan bersama dalam keluarga menunjukkan bahwa 16 anak dengan karakter yang baik melakukan ketiga hal tersebut dalam keluarganya. Keluarga dari 16 responden dengan karakter yang baik, memiliki riwayat makan bersama, partisipasi anggota keluarga dalam makan bersama yang aktif dan adanya kewajiban untuk makan bersama dalam keluarga mereka.

Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p untuk kebiasaan makan bersama sebesar 0,157 ($p>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kebiasaan makan bersama dalam keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Hal ini, mungkin terjadi karena responden yang tidak memiliki kebiasaan makan bersama dalam keluarga jumlahnya sangat kecil,

dibanding jumlah anak yang memiliki kebiasaan makan bersama, yaitu hanya 2 anak berbanding 31 anak. Adapun, berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa 2 anak yang tidak memiliki kebiasaan makan bersama dalam keluarga ini, terbukti memiliki karakter yang kurang baik. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih besar.

Kemudian untuk hasil uji silang kategori Partisipasi Keaktifan Anggota Keluarga dan Keharusan dalam Makan Bersama diperoleh berhubungan secara signifikan terhadap pembentukan karakter anak/ remaja ($p < 0,05$). Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki keaktifan dan keharusan untuk makan bersama memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak melakukan hal tersebut dalam keluarganya.

Karakter anak dalam penelitian ini yang digambarkan sebagai karakter Kristus digambarkan dengan segala sikap positif yang dilakukan anak dalam menghadapi lingkungan tempatnya berada. Melalui angket yang diberikan, pertanyaan tentang sikap dan karakter anak digambarkan secara umum meliputi sikap tanggung jawab, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif dan bekerja keras. Keseluruhan sikap positif ini adalah berketeladanan Kristus, sebagaimana sikap positif tersebut dilakukan dan diperankan oleh remaja dengan baik, yaitu mengasihi Allah, orang tua dan sesama.

Berdasarkan pengakuan responden, secara umum mereka yang melakukan makan bersama dalam keluarga sudah terbiasa untuk memberikan sedikit waktu untuk menunggu di jam-jam makan untuk kemudian mereka makan bersama. Hal inilah sebagai bentuk memulai penghargaan di antara anggota keluarga untuk saling menunggu satu sama lain untuk menikmati waktu kebersamaan melalui makan bersama.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persentase riwayat makan bersama dalam keluarga anak di Jemaat GKI Marthin Luther Sentani cukup besar bila dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat makan bersama tersebut dalam keluarganya.
2. Remaja Jemaat GKI Marthin Luther Sentani yang menjadi responden dengan karakter yang kurang baik ada sedikit lebih banyak daripada remaja dengan karakter baik, sehingga memerlukan perhatian lebih.
3. Ada hubungan yang signifikan bermakna antara partisipasi aktif anggota keluarga dan keharusan dalam makan bersama dengan pembentukan karakter remaja.

5. Daftar Pustaka (References)

- Jatmiko Adi, Bayu. “Kasus Tipiring Solo Melonjak, Paling Drastis Kenakalan Remaja.” Solopos.com, 2022. <https://www.solopos.com/kasus-tipiring-solo-melonjak-paling-drastis-kenakalan-remaja-1228892>.
- Pratt, Keeley J, Joseph A Skelton, Kristina H Lewis, Christopher A Taylor, Colleen Spees, and Callie L Brown. “Family Meal Practices and Weight Talk Between Adult Weight Management and Weight Loss Surgery Patients and Their Children.” *Journal of Nutrition Education and Behavior* 52, no. 6 (June 2020): 579–87. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2020.04.001>.
- Sembiring, Febria Rahmadani. “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di SMP Negeri 2 Galang.” *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)*, 2017.
- www.jawapos.com. “Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas.” Www.Jawapos.Com, 2022. <https://www.jawapos.com/jabodetabek/12/03/2022/fenomena-kenakalan-remaja-berujung-kriminalitas/>.